

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga ialah komponen terpenting dalam pengasuhan anak, karena pada dasarnya lingkungan pertama yang seorang anak kenal adalah keluarga. Seorang anak dibesarkan dan dididik melalui keluarga (Rakhmawati, 2015). Lingkungan keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak setelah sekolah, dan lingkungan keluarga menjadi fondasi penting dalam penciptaan karakter anak itu sendiri. Definisi keluarga bisa dikaji melalui dua sudut pandang, yang pertama ialah definisi struktural yang berupa menekankan siapa saja yang menjadi anggota dari keluarga. Sehubungan dengan perspektif ini memunculkan pengertian mengenai keluarga sebagai asal usul, keluarga yang melahirkan keturunan, dan keluarga batih. Yang kedua ialah definisi fungsional, dimana fungsi itu memfokuskan tugas dan fungsi psikososial dalam keluarga. Fungsinya berupa keperawatan, sosialisasi dengan anak, dukungan emosi dan materi beserta pemenuhan peran-peran tertentu. Pemahaman ini fokus tentang bagaimana keluarga menjalankan fungsinya (Lestari, 2016).

Keluarga merupakan sumber kasih sayang dan perlindungan bagi anggota keluarganya. Seorang anak berkembang melalui lingkungan keluarga, baik secara fisik, emosi dan spiritualnya. Fungsi dalam sebuah keluarga sangat penting untuk keberlangsungan keluarga itu sendiri. Menurut kajian lintas budaya, keluarga memiliki dua fungsi utama yaitu internal, memberikan perlindungan psikososial

kepada anggotanya, dan eksternal menyampaikan nilai-nilai budaya untuk generasi selanjutnya (Lestari, 2016).

Untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dalam keluarga, keluarga tersebut harus mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga. Dalam sistem keluarga terdapat fungsi dasar keluarga yaitu menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk anggota keluarganya, tujuannya supaya aspek fisik, psikologis (mental), dan aspek sosial semua anggota keluarga dapat berkembang. Fungsi keluarga hadir untuk memaksimalkan komunikasi satu sama lain dalam keluarga, serta mempunyai solusi dalam penyelesaian masalah bersama. Ketidakberfungsian keluarga akan menciptakan hubungan keluarga yang tidak kondusif seperti berkurangnya keharmonisan antar anggota keluarga dan berkurangnya kehangatan serta dukungan antar anggota keluarga (Herawati et al., 2020).

Dalam melihat adanya isu sosial yang terjadi dalam keluarga, sebuah produk media massa bernamakan film akan hadir sebagai realitas empiris yang merekam nilai-nilai ataupun isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Film merupakan media yang memiliki daya jangkauan yang sangat luas, yang dapat diakses di seluruh dunia dalam waktu yang sama. Sebuah pesan dan gagasan disampaikan melalui film kepada khalayak agar terjadinya pertukaran pesan. Dalam perfilman terdapat istilah *genre*. Secara umum *genre* drama sanggup menjangkau cerita yang sangat luas. Film dengan *genre* drama biasanya mempunyai latar cerita yang menceritakan realita kehidupan, yang konfliknya berasal dari lingkungan sendiri dan dikemas lebih dramatis dan penuh haru (Febriyanti et al., 2020).

Azasya (2021) menyatakan bahwa ada beberapa film Hollywood bergenre drama dengan mengambil tema keluarga mendapat banyak apresiasi dan penghargaan terhadap penayangannya yang berhasil membuat cerita yang tak hanya menarik, namun berkesan dalam ingatan penontonnya. Pada dasarnya film dapat merekam realita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan setelah itu mewujudkannya ke dalam layar (Asri, 2020). Film dengan *genre* drama dengan bertemakan keluarga, pada umumnya tidak hanya untuk menghibur namun memberikan pesan baik untuk penontonnya terutama dengan mengambil cerita tentang perjuangan seorang *single parent*.

Dilansir dari Tirto.id (2017), mencatat dalam US Census Bureau tahun 2016, di dalam 11 juta keluarga di Amerika, terdapat anak-anak di bawah usia 18 tahun tinggal hanya dengan 1 orang tua. Di antaranya 8,5 juta keluarga yang hidup hanya dengan ibu dan 2,5 juta keluarga lainnya hanya hidup dengan seorang ayah. Berdasarkan sensus yang telah dilakukan mengatakan bahwa 49% ibu memutuskan mengadopsi anak tanpa mau menikah dan 51% sisanya ialah ibu tunggal karena perceraian atau akibat kematian suaminya. Menjadi orang tua tunggal memikul banyak tantangan yang makin berat dibandingkan menjadi orang tua yang lengkap (mempunyai ayah dan ibu). Khususnya para ibu yang seringkali melayani stereotipe yang tidak mengenakan sebagai seorang ibu tunggal atau janda (Y. Ramadhani, 2017).

Pesan yang disampaikan dalam film *single parent* adalah perjuangan menakjubkan dari seorang orang tua tunggal yang merawat, mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa pasangan dan hal ini mungkin menjadi

pertimbangan para sutradara untuk menggambarkan keuletan para *single parent* membesarkan anak mereka (Metheany, 2018). Film yang bermakna pastinya dapat memperoleh respon yang baik juga dari penonton atau masyarakat yang menonton film tersebut. Begitupun sebaliknya jika pesan disampaikan dalam suatu film kurang baik, pastinya bisa memberikan respon yang tidak baik juga terhadap film itu (Sugianto et al., 2017).

Film yang mendapat respon menakjubkan dari penonton, salah satunya ialah *The Single Moms Club* (2014). *The Single Moms Club* merupakan film yang akan diteliti dalam penelitian ini. Film ini mempunyai kisah dari segala sisi aspek kehidupan. Dimulai dari rapat kepala sekolah dengan kelima wanita yang merupakan ibu dari anak-anak yang membuat masalah. Kelima wanita tersebut harus berpartisipasi dalam acara sekolah jika tidak mau anak-anaknya dikeluarkan dari sekolah. Di sanalah awal mula persahabatan antara kelima wanita ini terjalin, dan ternyata mereka menyadari bahwa mereka adalah orang tua tunggal yang merawat dan membesarkan anak-anaknya sendirian. Film dengan durasi 111 menit ini menampilkan sosok ibu yang sebenarnya rapuh namun harus tetap menjadi tangguh dan menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya, dan menjadi orang tua tunggal bukanlah hal mudah namun karena persahabatan yang terjalin antara kelima wanita ini membuat mereka menjadi lebih tegar karena merasa tidak sendiri dan ada teman-temannya yang memiliki nasib serupa. Film ini merupakan film Amerika yang disutradarai, ditulis dan diproduksi sendiri oleh Tyler Perry. Tyler Perry juga ikut bermain dalam film garapannya. Film yang ber-*genre* drama ini termasuk film yang ringan, mempunyai unsur komedi dan

gambaran dari profil orang tua masa kini. Film ini diproduksi oleh Tyler Perry sebagai bentuk apresiasi kepada ibu-ibu yang tangguh, serta perasaan yang dituangkan oleh Perry karena latar belakang keluarganya.

Berdasarkan data *The Numbers* (2014), sebuah website resmi yang menyediakan analisis keuangan film menyatakan budget produksi dari film *The Single Moms Club* yang tayang pada Maret 2014 ini lalu sejumlah 8 juta USD dan total penghasilan dari penjualan tiket ini mencapai 16,4 juta USD. Meski film ini belum mendapatkan *award* seperti beberapa film ber-*genre* yang sama, namun sang sutradara telah banyak masuk nominasi dan memenangkan penghargaan atas film yang dibuatnya terdahulu. Tyler Perry selalu berhasil membangun nilai-nilai dan tepuk tawa penonton.



Gambar 1.1 Poster "The Single Moms Club" (2014)  
Sumber: IMDB, 2014

Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *The Single Moms Club* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, dikaji melalui kode-kode televisi John Fiske dan melalui metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Dengan semua penjabaran tentang film *The Single Moms Club*, peneliti merasa film ini merupakan film yang tepat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *The Single Moms Club*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis representasi peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *The Single Moms Club*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi terutama pada teori representasi dalam film, serta menambah pengetahuan tentang analisis film menggunakan penelitian kualitatif sehingga dapat menjadi referensi bagi semua pihak terutama yang bergerak di bidang ilmu komunikasi yang akan meneliti sebuah film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada para sutradara yang ingin membuat film dengan mengangkat tema orang tua tunggal. Peneliti berharap agar penonton dapat menyerap baik pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut, pesan yang disampaikan diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kondisi orang tua tunggal dengan segala kurang dan lebihnya, sehingga film bukan hanya menghibur namun juga dapat memberikan makna pelajaran hidup.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan teori representasi. Batasan penelitian ini adalah film Amerika yang berjudul *The Single Moms Club* yang disutradarai dan diproduksi Tyler Perry dengan durasi 111 menit dengan fokus kepada adegan peran ibu sebagai orang tua tunggal pada kelima wanita dalam film ini. Film ini dapat ditonton di website resmi Amazon.

(<https://www.amazon.com/Tyler-Perrys-Single-Moms-Club/dp/B00LFE3NB8>).